

Gambaran *Cyber Aggression* Pada Remaja di Jakarta

Kezia Isabel^{1*}, Selviana Chandra Wijaya², dan Garvin³

^{1,2,3)} Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

*Penulis Koresponden: Kezia Isabel. Email: s13200018@ubm.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun sayangnya, perkembangan ini justru menimbulkan banyak kasus *cyber aggression* di dunia maya dimana kelompok yang paling berisiko melakukan *cyber aggression* kepada orang lain adalah remaja. Hal ini pun pasti membawa dampak bagi yang mengalami, baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *cyber aggression* pada remaja di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* sehingga mendapatkan responden sebanyak 160 orang melalui survei yang menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia ($\alpha = 0.917$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *cyber aggression* pada responden masih rendah; demikian pula dengan aspek-aspeknya yakni (1) *impersonation* (79,375%), (2) *visual-sexual cyber aggression* (88,125%), (3) *visual cyber aggression teasing/happy slapping* (90%), (4) *verbal-written cyber aggression* (62,5%), (5) *verbal-oral cyber aggression* (68,75%) juga tergolong rendah. Namun salah satu aspek *cyber aggression*, yaitu *exclusion* (69,625), termasuk ke dalam kategori sedang. Berdasarkan uji Mann-Whitney yang dilakukan juga tidak ditemukan adanya perbedaan antara *cyber aggression* responden laki-laki dan perempuan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski *cyber aggression* yang dilakukan oleh responden masih tergolong rendah, tetapi hasil penelitian ini tidak dapat disimpulkan bahwa remaja tidak melakukan perilaku kenakalan secara daring dalam bentuk lain.

Kata Kunci: agresi siber, remaja

1. Pendahuluan

Dengan semakin berkembangnya zaman, penggunaan internet pun semakin berkembang, sehingga internet menjadi salah satu bagian penting yang membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Hasil survei pengguna internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2020) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 196.714.070 jiwa atau sebesar 73,7% dari total populasi. Secara khusus di Provinsi DKI Jakarta, pengguna internet telah mencapai 8.928.485 jiwa atau sebesar 85% dari total populasi.

Banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia, khususnya di Jakarta, menandakan banyak pula hal yang terjadi di dunia maya, salah satunya adalah *cyber aggression*. Hal ini dibuktikan dengan kasus yang ditulis oleh Pangerang (2015) yang menimpa seorang *public figure* asal Indonesia yang berinisial PL. PL diketahui melaporkan pelaku atas dugaan melakukan fitnah terhadap dirinya dan PL dilecehkan dengan bentuk penyebaran foto tidak senonoh hasil rekayasa digital. Kasus serupa juga terjadi pada seorang mahasiswi berinisial JR asal Palembang yang melaporkan sebuah akun *Instagram* yang memasang foto tidak senonoh hasil rekayasa yang menggunakan wajahnya (Gunawan, 2020). Kasus lain juga terjadi di akun *Instagram* seorang aktris asal Korea Selatan yang mendapat ujaran kebencian dari beberapa pengguna *Instagram* di Indonesia akibat peran yang dimainkannya di salah satu serial TV (Tionardus, 2020). Penyebaran video tanpa izin pun juga terjadi

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)

Malang, 21 Mei 2022

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

di dunia maya, salah satunya adalah kasus penyebaran video ciuman seorang *public figure* asal Indonesia yang berinisial AZ dengan seorang duda berinisial NAH yang dibagikan oleh suatu akun di media sosial tanpa izin (Indozone, 2021). Kasus lainnya pun dilakukan oleh seorang pria paruh baya berinisial MK pada akun *Twitter* miliknya dimana MK dilaporkan mengunggah suatu konten yang berisi penghinaan dengan kata-kata tidak pantas kepada salah satu petinggi negara Indonesia (Antara, 2021).

Kasus seperti menyebarkan video tanpa izin, mengunggah konten yang berisi penghinaan, dan melontarkan ujaran kebencian yang sering kali ditemui di media sosial membuat *cyber aggression* menjadi hal yang penting untuk disadari oleh masyarakat. Karena tidak seperti perilaku agresi tradisional yang biasanya terjadi di lingkungan sosial seperti ruang kelas, *cyber aggression* dapat terjadi di mana pun selama teknologi hadir di sana (Washington dkk., 2018). *Cyber aggression* sendiri merujuk pada segala bentuk perilaku yang dilakukan untuk menyakiti individu yang ingin menghindari perilaku tersebut melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Corcoran, Mc Guckin, & Prentice, 2015). Nand, Perera, dan Kasture (2016) juga turut mendefinisikan *cyber aggression* secara lebih luas sebagai segala bentuk perilaku yang dilakukan di media sosial yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Hal ini termasuk seperti menargetkan individu lain dengan pemanggilan nama, *flaming*, pemfitnahan, pengucilan, ataupun penggunaan kata-kata kasar dan komentar yang tidak senonoh.

Tidak dapat dipungkiri, *cyber aggression* pasti membawa dampak bagi yang individu yang mengalami. *Cyber aggression* ditemukan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental korban (Mishna dkk., 2018), kondisi fisik, perilaku, maupun hubungan korban dengan orang lain (Kopecký & Sztokowski, 2017). Korban dari *cyber aggression* sering kali mengalami perasaan frustrasi, stres, sedih, marah, dan kesulitan konsentrasi (Schenk & Fremouw, 2012). Sebuah penelitian juga menemukan adanya hubungan yang negatif antara *self-esteem* dan optimisme dengan *cyber aggression* (Fitriana, Souket, & Yie, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zych dkk. (2021) menemukan bahwa penggunaan internet secara kompulsif berhubungan positif secara signifikan terhadap *cyber aggression*. Namun sayangnya, terdapat pula penelitian sebelumnya yang meneliti *cyberbullying* yang sebenarnya lebih berfokus kepada meneliti *cyber aggression* karena tidak memperhitungkan frekuensi agresi atau ketidakseimbangan kekuatan yang mana hal ini adalah fitur yang sangat krusial bagi *cyberbullying* (Hosseinmardi dkk., 2015).

Berdasarkan banyaknya pengguna internet di Jakarta yang disertai dengan berbagai kasus serta dampak negatif dari *cyber aggression*, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran *cyber aggression* pada remaja di Jakarta.

2. Kajian Literatur

2.1 Pengertian *cyber aggression*

Schnurr, Basche, dan Mahatmya (2013) mendefinisikan *cyber aggression* sebagai sebuah metode yang mengekspresikan kekerasan psikologis melalui penggunaan teknologi. Menurut Antipina, Bakhvalova, dan Miklyaeva (2019), *cyber aggression* adalah penderitaan yang sengaja dilakukan untuk menyinggung pengguna lain. Selain itu, *cyber aggression* juga didefinisikan sebagai agresi yang telah dimediasi melalui teknologi (Goldstein, 2015). Secara umum, *cyber aggression* adalah

kekerasan interpersonal antar remaja yang seharusnya memiliki komponen-komponen: penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan dengan tujuan menyakiti (Han & Vasquez, 2019).

2.2 Aspek *cyber aggression*

Menurut Álvarez-García dkk. (2016), terdapat enam aspek *cyber aggression* antara lain:

a) *Impersonation*

Impersonation berarti memasuki akun pribadi seseorang untuk mengirimkan pesan yang bertujuan untuk mempermalukan korban, menempatkan korban dalam bahaya atau masalah, atau merusak reputasi dan persahabatan korban (Buelga dkk., 2015).

b) *Visual-sexual cyber aggression*

Visual-sexual cyber aggression berarti merekam atau memotret dan menyebarkan gambar yang mempermalukan orang lain yang bersifat pribadi (Álvarez-García, Barreiro-Collazo, & Núñez, 2017).

c) *Visual cyber aggression teasing / happy slapping*

Visual cyber aggression teasing / Happy slapping berarti menyerang secara fisik atau memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang memalukan, kemudian merekamnya dan menyebarkannya (Álvarez-García, Barreiro-Collazo, & Núñez, 2017).

d) *Verbal-written cyber aggression*

Verbal-written cyber aggression berarti memberikan komentar berbahaya secara *online*, pesan teks yang mengancam atau menghina (Álvarez-García, Barreiro-Collazo, & Núñez, 2017).

e) *Verbal-oral cyber aggression*

Verbal-oral cyber aggression berarti melakukan panggilan anonim yang menakutkan, seperti untuk mengancam dan menakuti orang lain (Álvarez-García, Barreiro-Collazo, & Núñez, 2017).

f) *Exclusion*

Exclusion berarti mengecualikan seseorang dari grup *online* dengan sengaja (Álvarez-García, Barreiro-Collazo, & Núñez, 2017).

2.3 Penyebab *cyber aggression*

Menurut Zhang dkk. (2021), *cyber aggression* secara tidak langsung dapat disebabkan oleh pengasuhan yang negatif yang ditandai dengan pendekatan disiplin yang tidak responsif atau tidak efektif dalam menyelesaikan konflik atau perselisihan antara orang tua dan anak dan pembenaran atas tindakan orang tua yang merugikan. Pengasuhan yang negatif ini dapat meningkatkan *moral disengagement* yang kemudian akan meningkatkan perilaku *cyber aggression*. Martínez-Ferrer dkk. (2019) juga menyatakan bahwa anak dari keluarga otoriter menunjukkan keterlibatan yang lebih besar pada perilaku *cyber aggression*, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Cyber aggression* disebabkan pula oleh penggunaan zat khususnya penggunaan alkohol (Crane dkk., 2021) dan empati kognitif yang rendah (Muñoz-Fernández & Sánchez-Jiménez, 2020). Emosi negatif juga dapat menyebabkan *cyber aggression* karena mudah disamarkan dan bersifat anonim (Wang dkk., 2022).

2.4 Dampak *cyber aggression*

Cyber aggression memiliki hubungan dengan permasalahan kesehatan mental (Musharraf & Anis-ul-Haque, 2018) yang termasuk merasakan dampak emosional atau stres dan kecemasan, ketakutan dan tidak nyaman, dampak negatif terhadap *self-esteem*, dan dampak pada kesehatan mental atau fisik (Mishna dkk., 2018). Dengan demikian, remaja yang menjadi korban *cyber aggression* akan lebih rentan terhadap stress dan kecemasan. Selain itu, remaja yang terlibat lebih dalam *cyber aggression* juga cenderung lebih menggunakan alkohol seiring berjalannya waktu (Chan, Greca, & Peugh, 2019). Hal ini dikarenakan alkohol dapat menjadi pelarian emosional bagi remaja yang merasakan gangguan emosional akibat tindakan *cyber aggression*. Washington dkk. (2018) menyatakan bahwa *cyber aggression* menunjukkan adanya hubungan dengan penyesuaian psikososial yang negatif. Akibatnya, remaja yang menjadi korban *cyber aggression* menjadi sulit untuk memulai dan mempertahankan relasi sosial.

2.5 Hubungan *cyber aggression* dan variabel psikologis lain

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Zhao (2020) menunjukkan bahwa dark personality berhubungan secara positif dengan *cyber aggression*. Self-control juga ditemukan sebagai mediator penting yang dapat memediasi hubungan antara dark personality dan *cyber aggression*. Hal ini disebabkan oleh individu dengan control diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk meregulasi dorongan dalam dirinya secara efektif sehingga dapat menurunkan perilaku agresinya. *Cyber aggression* juga ditemukan lebih mungkin untuk dilakukan oleh remaja yang ditolak dan kontroversial (Moreno dkk., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang dkk. (2021) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penolakan orang tua dan proteksi yang berlebihan dengan *cyber aggression*. Sebuah penelitian longitudinal juga menemukan adanya hubungan antara cyber gossip dengan *cyber aggression* (Falla, Ortega-Ruiz, & Romera, 2021).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan datanya melalui penyebaran tautan kuesioner kepada partisipan yang terdiri dari data partisipan dan *instrument* untuk mengukur *cyber aggression*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 160 orang dengan kriteria sebagai berikut: (a) Berusia 14-20 tahun, (b) berdomisili di Jakarta, dan (c) aktif dalam menggunakan media sosial.

Penelitian ini menggunakan *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) yang dibuat oleh Álvarez-García dkk. (2016). Alat ukur ini terdiri dari 19 butir pernyataan yang telah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Skala disusun dengan format Likert dengan empat pilihan jawaban: (a) tidak pernah, (b) jarang, (c) sering, dan (d) selalu. Contoh aitem pada alat ukur ini adalah "Saya pernah menyamar sebagai orang lain di internet, mem-*posting* komentar menggunakan namanya seolah-olah saya adalah dia."

Alat ukur ini memiliki skor *cronbach's alpha* sebesar 0,917 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini reliabel. Alat ukur ini juga telah digunakan dalam berbagai penelitian psikologi dan telah melewati proses validasi berupa analisis faktor oleh Álvarez-García dkk.

Penelitian ini menggunakan statistika deskriptif untuk menunjukkan gambaran perilaku *cyber aggression* pada remaja. Kemudian, untuk data yang lebih mendalam, peneliti menggunakan statistika inferensial berupa uji Mann-Whitney untuk melihat perbedaan *cyber aggression* antara laki-laki dan perempuan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa secara umum, *cyber aggression* pada responden penelitian ini tergolong rendah. Skor yang diperoleh dari alat ukur dihitung per aspek dan distandarkan agar berada pada skala 1-4 dengan *mean* hipotetik sebesar 2,5. Seluruh nilai *mean* empirik dari aspek-aspek *cyber aggression* menunjukkan angka di bawah 2,5; sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja pada penelitian ini menunjukkan *cyber aggression* yang rendah, seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif Aspek Cyber Aggression

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Impersonation	160	1.00	2.67	1.0979	.22923
Visual-Sexual	160	1.00	1.67	1.0458	.13211
Visual-Teasing/ Happy Slapping	160	1.00	3.00	1.1047	.25152
Verbal-Written	160	1.00	2.67	1.2146	.34130
Verbal-Oral	160	1.00	2.67	1.1708	.30138
Exclusion	160	1.00	3.33	1.3896	.44740

Sumber: Karya penulis sendiri

Lebih lanjut lagi, peneliti menganalisis data *cyber aggression* pada tiap aspek. Pada aspek pertama, yaitu *impersonation*, diketahui bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori rendah (79,375%), disusul dengan sedang (20,625%) dan tidak ada satupun partisipan yang melaporkan melakukan tindakan *impersonation* yang tergolong tinggi.

Tabel 2. Data Deskriptif Impersonation

Kategori	f	Persentase
Rendah ($X < 1,25$)	127	79,375%
Sedang ($1,25 \leq X \leq 2,5$)	33	20,625%
Tinggi ($x > 2,5$)	0	0%
Total	160	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Pada aspek *visual-sexual*, data deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 141 orang yang berada pada kategori rendah (88,125%); 19 orang pada kategori sedang (11,875%), dan tidak ada partisipan yang masuk dalam kategori tinggi. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tindakan *cyber aggression* secara *visual-sexual* tergolong rendah.

Tabel 3. Data Deskriptif Visual-Sexual

Kategori	f	Persentase
Rendah ($X < 1,25$)	141	88,125%
Sedang ($1,25 \leq X \leq 2,5$)	19	11,875%
Tinggi ($X > 2,5$)	0	0%
Total	160	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Data deskriptif pada aspek *visual-teasing/happy slapping* yang menunjukkan nilai persentase sebesar 90% (144 orang) pada kategori rendah dan 10% (16 orang) pada kategori sedang membuktikan bahwa *visual-teasing/happy slapping* yang dilakukan partisipan penelitian ini tergolong rendah.

Tabel 4. Data Deskriptif Visual-Teasing/Happy Slapping

Kategori	f	Persentase
Rendah ($X < 1,25$)	144	90%
Sedang ($1,25 \leq X \leq 2,5$)	16	10%
Tinggi ($X > 2,5$)	0	0%
Total	160	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Data deskriptif pada aspek *verbal-written* menunjukkan bahwa 100 orang berada pada kategori rendah dengan nilai persentase sebesar 62,5% dan 60 orang berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 37,5% membuktikan bahwa *verbal-written* yang dilakukan partisipan penelitian ini tergolong rendah.

Tabel 5. Data Deskriptif Verbal-Written

Kategori	f	Persentase
Rendah ($X < 1,25$)	100	62.5%
Sedang ($1,25 \leq X \leq 2,5$)	60	37.5%
Tinggi ($X > 2,5$)	0	0%
Total	160	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Pada aspek *verbal-oral*, diketahui bahwa 110 partisipan berada pada kategori rendah (68.75%), disusul dengan sedang (31.25%) sebanyak 50 partisipan dan tidak ada satupun partisipan yang melaporkan melakukan tindakan *verbal-oral* yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *verbal-oral* yang dilakukan partisipan penelitian ini tergolong rendah.

Tabel 6. Data Deskriptif Verbal-Oral

Kategori	f	Persentase
Rendah ($X < 1,25$)	110	68.75%
Sedang ($1,25 \leq X \leq 2,5$)	50	31.25%
Tinggi ($X > 2,5$)	0	0%
Total	160	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Pada aspek *exclusion*, data deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 63 orang yang berada pada kategori rendah (39,375%), 97 orang pada kategori sedang (60,625%), dan tidak ada partisipan yang masuk dalam kategori tinggi. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tindakan *cyber aggression* secara *exclusion* tergolong sedang.

Tabel 7. Data Deskriptif Exclusion

Kategori	f	Persentase
Rendah ($X < 1,25$)	63	39,375%
Sedang ($1,25 \leq X \leq 2,5$)	97	60,625%
Tinggi ($X > 2,5$)	0	0%
Total	160	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan uji beda *cyber aggression* berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan menggunakan Mann-Whitney Test, karena data tidak terdistribusi normal, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *cyber aggression* yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 8. Uji Beda Jenis Kelamin dengan Cyber Aggression

	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Skor Total	2305.000	8975.000	-.877	.380
Impersonation	2287.500	8957.500	-1.615	.106
Visual-Sexual	2280.000	8950.000	-2.081	.037
Visual Teasing/ Happy Slapping	2253.500	8923.500	-1.703	.089
Verbal-Written	2071.500	8741.500	-2.267	.023
Verbal-Oral	2247.500	8917.500	-1.578	.115
Exclusion	2586.000	9256.000	-.006	.995

Sumber: Karya penulis sendiri

4.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *cyber aggression* antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Álvarez-García, García, dan Núñez (2015) yang menemukan bahwa *cyber aggression* lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki daripada perempuan yang disebabkan oleh laki-laki lebih sering menggunakan internet di luar kegiatan belajar sedangkan perempuan menggunakannya untuk keperluan belajar. Namun perbedaan ini kecil atau bahkan sangat kecil (Álvarez-García, Barreiro, & Alejandra, 2017). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Vega-Gea, Ortega-Ruiz, dan Sánchez (2016) yang berfokus pada agresi secara langsung juga menemukan adanya perbedaan agresi antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih terlibat dalam tindakan agresi dibandingkan perempuan.

Temuan lain dari penelitian ini adalah secara siber, laki-laki lebih agresif secara *visual sexual* dibandingkan perempuan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Polandia juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan agresi

seksual dimana laki-laki menunjukkan tingkat agresi seksual yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Tomaszewska & Krahé, 2015). Schuster dkk., (2016) juga melakukan penelitian di Chili dan melaporkan bahwa perilaku agresi seksual secara signifikan lebih sering dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Reed dkk. (2019) ditemukan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *sexual harassment* secara siber yang pelakunya adalah laki-laki. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif secara seksual dibandingkan perempuan, baik secara siber maupun langsung di dunia nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki lebih agresif secara *verbal-written* dibandingkan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga melaporkan bahwa laki-laki lebih terlibat dalam *verbal aggression* jika dibandingkan dengan perempuan, baik secara siber maupun langsung (Wright & Li, 2013). Di dunia nyata pun ditemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat agresi verbal yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Keatley, Allom, & Mullan, 2017). Hal ini juga selaras dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa skor agresi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, termasuk secara verbal (Parti, Kiss, & Koplányi, 2018).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyber aggression* responden penelitian ini berada pada kategori rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *cyber aggression* antara laki-laki dan perempuan. Temuan lain dari penelitian ini adalah laki-laki, secara siber dan langsung di dunia nyata, lebih agresif secara *visual-sexual* dibandingkan perempuan. Kemudian ditemukan juga bahwa tindakan agresi antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun siber, memiliki persamaan yaitu laki-laki memiliki tingkat agresi verbal yang lebih tinggi, hanya saja pada penelitian ini secara khusus menemukan bahwa laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dalam *verbal-written* dibandingkan perempuan.

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar masyarakat lebih menyadari akan perilaku *cyber aggression* yang terjadi di dunia maya. Karena jika dilihat dari hasil penelitian ini, terdapat satu aspek, yaitu *exclusion*, yang tergolong pada kategori sedang sehingga dengan adanya kesadaran masyarakat, diharapkan tingkat *exclusion* dapat menurun dan aspek yang lainnya tidak mengalami peningkatan. Peneliti juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini seperti kurangnya jumlah partisipan penelitian dan kurangnya cakupan wilayah penelitian. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah jumlah partisipan penelitian, memperluas cakupan wilayah penelitian, dan menambah aspek lain seperti usia dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk mengangkat topik mengenai pengaruh *cyber aggression* terhadap kesejahteraan psikologis korban.

Rujukan

- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., & Núñez, J. C. (2017). Cyberaggression among adolescents: Prevalence and gender differences. *Comunicar*, 25(50), 89-97. <https://doi.org/10.3916/C50-2017-08>
- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the cyber-aggression questionnaire for adolescents (CYBA). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 8(2), 69-77. <https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2016.02.003>

- Álvarez-García, D., Núñez, J. C., Dobarro, A., & Rodríguez, C. (2015). Risk factors associated with cybervictimization in adolescence. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15(3), 226-235.
- Antara. (2021). Polisi Menangkap Pelaku Penghinaan Pada Presiden Jokowi Di Media Sosial. Diakses pada 11 Februari 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1462670/polisi-menangkap-pelaku-penghinaan-pada-presiden-jokowi-di-media-sosial>
- Antipina, S., Bakhvalova, E., & Miklyaeva, A. (2019). *Cyber-aggression and problematic behavior in adolescence: Is there connection?*. In: Alexandrov, D., Boukhanovsky, A., Chugunov, A., Kabanov, Y., Koltsova, O., & Musabirov, I. (eds.) Digital Transformation and Global Society. DTGS 2019. Communications in Computer and Information Science, vol 1038. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37858-5_54
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 (Q2).
- Buelga, S., Cava, M. J., Musitu, G., & Torralba, E. (2015). Cyberbullying aggressors among spanish secondary education students: An exploratory study. *Interactive Technology and Smart Education*, 12(2), 100-115. <https://doi.org/10.1108/iTSE-08-2014-0025>
- Chan, S. F., Greca, A. M. L., & Peugh, J. L. (2019). Cyber victimization, cyber aggression, and adolescent alcohol use: Short-term prospective and reciprocal associations. *Journal of Adolescence*, 74, 13-23. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.05.003>
- Corcoran, L., Mc Guckin, C., & Prentice, G. (2015). Cyberbullying or cyber aggression? A review of existing definitions of cyber-based peer-to-peer aggression. *Societies*, 5(2), 245-255. <https://doi.org/10.3390/soc5020245>
- Crane, C. A., Wiernik, B. M., Berbarry, C. M., Crawford, M., Schlauch, R. C., & Easton, C. J. (2021). A meta-analytic review of the relationship between cyber aggression and substance use. *Drug and Alcohol Dependence*, 221. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2021.108510>
- Falla, D., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2021). Mechanisms of moral disengagement in the transition from cybergossip to cyberaggression: A longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1000. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031000>
- Fitriana, M., Souket, R., & Yie, L. J. (2020). Positive orientation effect on aversive peer experiences such as cyber aggression and cyber victimization. *SEARCH: Journal of Media and Communication Research 2019 (Special Issue)*, 11-30.
- Goldstein, S. E. (2015). Parental regulation of online behavior and cyber aggression: Adolescents' experiences and perspectives. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9(4). <https://doi.org/10.5817/CP2015-4-2>
- Gunawan, H. (2020). Wajahnya Dipasang Pada Foto Tak Senonoh Yang Beredar Di Medsos, Mahasiswi Ini Lapori Polisi. Diakses pada 11 Februari 2022. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/12/15/wajahnya-dipasang-pada-foto-tak-senonoh-yang-beredar-di-medsos-mahasiswi-ini-lapor-polisi>
- Han, M., & Vasquez, A. Z. (2019). Examination of cyber aggression by adult consumers: Ethical framework and drivers. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 18(2), 305-319. <http://dx.doi.org/10.1108/JICES-09-2019-0106>

- Hosseinmardi, H., Mattson, S. A., Rafiq, R. I., Han, R., Lv, Q., & Mishra, S. (2015). *Analyzing labeled cyberbullying incidents on the instagram social network*. In: Liu, T. Y., Scollon, C., & Zhu, W. (eds) *Social Informatics. SocInfo 2015. Lecture Notes in Computer Science*, vol 9471. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-27433-1_4
- Indozone. (2021). Buntut Skandal 'Close Friend', Zara Hingga Okin Jadi Trending Topic Di Twitter. Diakses pada 11 Februari 2022. <https://www.indozone.id/news/WYsgx88/buntut-skandal-close-friend-zara-hingga-okin-jadi-trending-topic-di-twitter/read-all>
- Keatley, D. A., Allom, V., & Mullan, B. (2017). The effects of implicit and explicit self-control on self-reported aggression. *Personality and Individual Differences*, 107, 154-158. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.11.046>
- Kopecký, K., & Sztokowski, R. (2017). Cyberbullying, cyber aggression and their impact on the victim – The teacher. *Telematics and Informatics*, 34(2), 506–517. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.08.014>
- Martínez-Ferrer, B., León-Moreno, C., Musitu-Ferrer, D., Romero-Abrio, A., Callejas-Jerónimo, J., & Musitu-Ochoa, G. (2019). Parental socialization, school adjustment and cyber-aggression among adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). <http://dx.doi.org/10.3390/ijerph16204005>
- Mishna, F., Regehr, C., Lacombe-Duncan, A., Daciuk, J., Fearing, G., & Van Wert, M. (2018). Social media, cyber-aggression and student mental health on a university campus. *Journal of Mental Health*, 27(3), 222-229. <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1437607>
- Moreno, C. L., Ochoa, G. M., Pardo, E. C., Lopez, E. E., & Jeronimo, J. E. C. (2021). Relationship between school integration, psychosocial adjustment and cyber-aggression among adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 108. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010108>
- Muñoz-Fernández, N., & Sánchez-Jiménez, V. (2019). Cyber-aggression and psychological aggression in adolescent couples: A short-term longitudinal study on prevalence and common and differential predictors. *Computers in Human Behavior*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106191>
- Musharraf, S., & Anis-ul-Haque, M. (2018). Impact of cyber aggression and cyber victimization on mental health and well-being of pakistani young adults: the moderating role of gender. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1422838>
- Nand, P., Perera, R., & Kasture, A. (2016). “How bullying is this message?": a psychometric thermometer for bullying. *Proceedings of COLING 2016, the 26th International Conference on Computational Linguistics: Technical Papers*, 695–706.
- Pangerang, A. M. K. (2015). Dibilang Tak Perawan, Prilly Latuconsina Laporkan Dua "Hater". Diakses pada 11 Februari 2022. <https://entertainment.kompas.com/read/2015/07/31/180450010/Dibilang.Tak.Perawan.Prilly.Latuconsina.Laporkan.Dua.Hater>
- Parti, K., Kiss, T., & Koplányi, G. (2018). Architecture of aggression in cyberspace: Testing cyber aggression in young adults in Hungary. *International Journal of Cybersecurity Intelligence and Cybercrime*, 1(1), 56-68. <https://www.doi.org/10.52306/01010618QOSG3191>

- Reed, E., Salazar, M., Behar, A. I., Agah, N., Silverman, J. G., Minnis, A. M., Rusch, M. L. A., & Raj, A. (2019). Cyber sexual harassment: Prevalence and association with substance use, poor mental health, and STI history among sexually active adolescent girls. *Journal of Adolescence*, 75(1), 53-62. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.07.005>
- Schenk, A. M., & Fremouw, W. J. (2012). Prevalence, psychological impact, and coping of cyberbully victims among college students. *Journal of School Violence*, 11(1), 21–37. <https://doi.org/10.1080/15388220.2011.630310>
- Schnurr, M. P., Mahatmya, D., & Basche, R. A., III. (2013). The role of dominance, cyber aggression perpetration, and gender on emerging adults' perpetration of intimate partner violence. *Psychology of Violence*, 3(1), 70-83. <http://dx.doi.org/10.1037/a0030601>
- Schuster, I., Krahé, B., Baeza, P. I., & Muñoz-Reyes, J. A. (2016). Sexual aggression victimization and perpetration among male and female college students in Chile. *Frontiers in Psychology*, 7(1354), 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.08.002>
- Tionardus, M. (2020). Tanggapan Han So Hee Dapat Hujatan Netizen Indonesia Gara-Gara Peran Pelakor. Diakses pada 11 Februari 2022. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/10/101523666/tanggapan-han-so-hee-dapat-hujatan-netizen-indonesia-gara-gara-peran?page=all>
- Tomaszewska, P., & Krahé, B. (2015). Sexual aggression victimization and perpetration among female and male university students in Poland. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(4), 571-594. <https://doi.org/10.1177%2F0886260515609583>
- Vega-Gea, E., Ortega-Ruiz, R., & Sánchez, V. (2016). Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girls. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16(1), 47-57. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.08.002>
- Wang, Q., Luo, X., Tu, R., Xiao, T., & Hu, W. (2022). COVID-19 information overload and cyber aggression during the pandemic lockdown: The mediating role of depression/anxiety and the moderating role of confucian responsibility thinking. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 19(1540). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031540>
- Washington, R., Cohen, R., Berlin, K. S., Hsueh, Y., & Zhou, Z. (2018). The relation of cyber aggression to peer social competence in the classroom for children in China. *Social Development*, 27(4), 715-731. <https://doi.org/10.1111/sode.12314>
- Wright, M. F., & Li, Y. (2013). Normative beliefs about aggression and cyber aggression among young adults: A longitudinal investigation. *Aggressive Behavior*, 39(3), 161–170. <https://doi.org/10.1002/ab.21470>
- Zhang, Y., Chen, C., Teng, Z., & Guo, C. (2021). Parenting style and cyber-aggression in chinese youth: The role of moral disengagement and moral identity. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621878>
- Zhang, H., & Zhao, H. (2020). Dark personality traits and cyber aggression in adolescents: A moderated mediation analysis of belief in virtuous humanity and self-control. *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105565>
- Zych, I., Kaakinen, M., Savolainen, I., Sirola, A., Paek, H., & Oksanen, A. (2021). The role of impulsivity, social relations online and offline, and compulsive Internet use in cyberaggression: A four-country study. *New Media & Society*, 1-8. <https://doi.org/10.1177%2F146144448211009459>